

Peningkatan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay Melalui Terapi Wicara Berbasis Permainan Edukatif

Maria Floriana Ito Dhema*, Maria Vianti Desa

Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Jl. Terusan Dieng No 40, Malang, Jawa Timur, 65146, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: floriana420n@gmail.com

doi: 10.17977/um050v9i12026p43-50

Riwayat artikel

Diajukan: 1 November 2025

Direvisi: 9 Januari 2026

Diterima: 26 Januari 2026

Diterbitkan: 27 Januari 2026

Kata kunci

Anak usia dini

Permainan edukasi

Speech delay

Terapi wicara

Abstrak

Keterlambatan bicara (*speech delay*) merupakan salah satu gangguan perkembangan yang sering dialami anak usia dini. Anak dengan *speech delay* biasanya mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata, menyusun kalimat, dan menanggapi percakapan. Kondisi ini dapat berdampak pada kemampuan sosial dan emosional anak jika tidak ditangani sejak dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kediri dengan tujuan membantu meningkatkan kemampuan bicara anak usia tiga tahun yang mengalami keterlambatan bicara melalui terapi wicara berbasis permainan edukatif. Metode yang digunakan berupa pendampingan dan pelatihan dengan aktivitas bermain yang menyenangkan, seperti tebak gambar, menyanyi, bermain peran, dan menyusun cerita sederhana. Kegiatan dilaksanakan selama lima minggu (sepuluh pertemuan) dengan melibatkan pengasuh panti agar terapi dapat berlanjut secara mandiri. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan bicara anak setelah mengikuti terapi. Skor total naik dari 42 menjadi 68 poin dengan rata-rata peningkatan 32,5%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kosakata (40%), diikuti kelancaran berbicara (35%), artikulasi (30%), dan respon komunikatif (25%). Anak tampak lebih aktif dan percaya diri berbicara, membuktikan bahwa terapi wicara berbasis permainan edukatif efektif dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak dan memperkuat peran pengasuh di panti.

1. Pendahuluan

Keterlambatan bicara (*speech delay*) merupakan salah satu gangguan perkembangan pada anak usia dini (Aini & Alifia, 2022). Anak-anak dengan keterlambatan bicara biasanya memiliki keterampilan komunikasi yang tidak sesuai dengan usianya. Anak *speech delay* atau keterlambatan bicara, juga merupakan anak yang kemampuan bicaranya berkembang lebih lambat dibandingkan anak-anak seusianya. Misalnya, ketika anak lain seusianya sudah bisa mengucapkan beberapa kata atau menyusun kalimat sederhana, anak dengan *speech delay* mungkin baru bisa mengucapkan sedikit kata, atau bahkan belum bisa berbicara sama sekali. Kondisi ini bukan berarti anak tidak cerdas, melainkan ada hambatan tertentu dalam proses belajar berbicara dan berkomunikasi. Jadi, Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan sosial, emosional, dan belajar anak di kemudian hari (Dewi, Thayyibah & Hijriati, 2024). Anak dengan keterlambatan berbicara mengalami pengucapan yang kurang sempurna pada kata-kata tertentu, kecenderungan anak hanya memberikan respons non-verbal terhadap stimulus yang diberikan.

Faktor penyebab gangguan keterlambatan berbicara yang dialami anak yaitu anak tidak mendapatkan model yang baik untuk ditiru dalam berbicara dengan menggunakan kata yang tepat, anak tidak memiliki motivasi yang kuat untuk berbicara, serta kesempatan berbicara yang kurang kuat bagi anak (Aini & Putri Alifia, 2022). Model dibutuhkan seorang anak ketika dia belajar berbicara adalah karena ia membutuhkan rujukan apakah kata yang telah dibunyikannya adalah betul atau tidak. Model tersebut berasal dari lingkungan terdekatnya. Orang tua, pengasuh bayi, saudara, bahkan sampai pada penyiar televisi atau aktor dalam sebuah film (Habib & Laily Hidayati, 2012). Maka terapi wicara berbasis permainan edukatif memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi dan bersosialisasi. Karena bersifat menyenangkan dan alami, bermain menjadi cara yang efektif untuk belajar bagi anak-anak. Hal ini mendorong para terapis dan pendidik untuk menggunakan berbagai bentuk permainan sebagai sarana intervensi bagi anak dengan *speech delay* atau keterlambatan bicara. Melalui permainan, anak dapat berlatih mengucapkan kata, menirukan suara, memahami instruksi sederhana, serta berinteraksi dengan orang lain dalam suasana yang tidak menekan dan penuh kegembiraan. Dengan demikian, bermain bukan hanya aktivitas rekreasi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses terapi wicara anak (Gibson et al., 2021)

Dengan penanganan yang tepat sejak usia dini, maka anak akan sulit dalam hal bersosialisasi dengan lingkungannya. Anak dengan *speech delay* biasanya masih bisa diperbaiki dengan penanganan yang tepat,

terutama jika dilakukan sejak dini. Terapi wicara, stimulasi rutin di rumah, dan dukungan orang tua sangat membantu mempercepat perkembangan kemampuan bicara anak. Dengan perhatian dan bimbingan yang sabar serta konsisten, sebagian besar anak dengan keterlambatan bicara dapat mengejar ketertinggalannya dan berkembang seperti anak-anak lain seusianya. Beberapa strategi atau teknik yang bisa diterapkan orang tua untuk mengatasi keterlambatan bicara pada anak yang dikemukakan oleh para terapis, antara lain: 1) Melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang. 2) Saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan. 3) Selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru. 4) Penggunaan media teknologi yang mendukung perbendaharaan kata anak-anak. 5) Konsultasi rutin dengan dokter dan psikolog anak untuk mengetahui perkembangan anak (Yuniari et al., 2020).

Penyebab umum keterlambatan perkembangan bicara adalah kurangnya stimulasi lingkungan. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan dengan interaksi komunikasi yang terbatas cenderung mengalami keterlambatan perkembangan bicara. Dalam hal ini Anak kurang mendapatkan pengalaman positif di dalam lingkungannya sehingga anak ini mengalami keterlambatan bicara (Liang et al., 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi keterlambatan bicara pada anak tersebut adalah gaya bahasa dalam komunikasi yang kurang efektif, terutama ketika orang tua berbicara dengan anak menggunakan bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai kaidah bahasa yang benar, hal inilah yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara (Istiqomah, 2025). Maka Terapi wicara yang teratur dapat membantu anak-anak dengan keterlambatan bicara meningkatkan pelafalan dan memperluas kosakata mereka. Beberapa inisiatif komunitas sebelumnya juga telah menyoroti pentingnya mendukung anak-anak dengan keterlambatan bicara (Sari et al., 2024). Misalnya, lokakarya yang dipimpin oleh Rahmawati dan timnya (2021) di Pusat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Harapan Bangsa menunjukkan bahwa terapi pembelajaran berbasis permainan dapat meningkatkan minat anak-anak dalam berkomunikasi dan mempercepat perkembangan bahasa mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif dapat membantu anak-anak dengan kesulitan komunikasi berkembang secara optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kediri dengan tujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan bicara anak usia 3 tahun yang mengalami *speech delay* melalui terapi wicara berbasis permainan edukatif. Jadi kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan terapi wicara berbasis permainan edukatif di lingkungan panti asuhan sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan *speech delay*. Pengabdian ini tidak hanya menguji efektivitas permainan sebagai media terapi, tetapi juga berfokus pada pelibatan pengasuh panti dalam proses stimulasi bahasa anak secara berkelanjutan. Melalui pendekatan partisipatif ini, kegiatan diharapkan mampu menghasilkan model intervensi yang sederhana, murah, namun berdampak nyata bagi anak-anak dengan keterlambatan bicara. Maka penulis mengharapkan pendekatan ini dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan komunikasi anak serta menjadi contoh penerapan metode terapi yang efektif di lingkungan panti asuhan.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendampingan berbasis terapi wicara melalui permainan edukatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar paling efektif melalui aktivitas bermain. Subjek kegiatan adalah seorang anak berusia tiga tahun berinisial G, yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) dan tinggal di Panti Asuhan Bhakti Luhur, Kediri. Pendampingan dilakukan secara individual dengan melibatkan pengasuh panti sebagai mitra dalam setiap sesi kegiatan agar keberlanjutan terapi dapat terjaga setelah program berakhir. Langkah-langkah kegiatan sebelum terapi wicara antara lain:

2.1. Tahap Awal Pre-test

Pada tahap awal, dilakukan pengamatan dan tes kemampuan bicara (pre-test) untuk mengetahui kondisi awal anak sebelum terapi dimulai. Tes dilaksanakan pada Selasa, 1 April 2025 di ruang belajar Panti Asuhan Bhakti Luhur Kediri. Penilaian mencakup empat aspek utama, yaitu artikulasinya, kosakata, kelancaran bicara, dan respon komunikatif, dengan total skor maksimal 80 poin.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata dengan jelas, memiliki kosakata yang terbatas, dan belum lancar merangkai kalimat sederhana. Respons terhadap instruksi juga masih rendah dan sering digantikan dengan isyarat tubuh. Secara keseluruhan, nilai kemampuan bicara awal anak berada pada kategori rendah (42/80 poin). Data ini menjadi tolok ukur dasar untuk menilai efektivitas terapi wicara berbasis permainan edukatif yang dilakukan pada sesi-sesi berikutnya.

2.2. Tahap Pelaksanaan (Intervensi Terapi Wicara)

Kegiatan terapi dilaksanakan sebanyak 10 kali pertemuan selama lima minggu, dengan durasi setiap sesi 30–40 menit. Kegiatan dilakukan melalui pendekatan bermain yang menyenangkan agar anak lebih mudah berpartisipasi dan termotivasi untuk berbicara. Beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan antara lain; Latihan artikulasi yaitu membantu anak mengucapkan bunyi dan kata dengan lebih jelas, pengenalan kosakata

menggunakan gambar, kartu, dan benda nyata, kegiatan menyanyi dan bercerita, untuk menambah kosakata dan melatih kelancaran berbicara, permainan edukatif, seperti tebak gambar dan permainan peran sederhana, untuk melatih anak merespons dan berinteraksi, latihan merangkai kata, agar anak mulai terbiasa menyusun dua hingga tiga kata menjadi kalimat sederhana

Kegiatan terapi wicara ini dilaksanakan secara terencana selama lima minggu, dimulai pada Selasa, 1 April 2025, dan berakhir pada Kamis, 1 Mei 2025. Dalam tenggang waktu tersebut, terdapat 10 kali pertemuan, dengan frekuensi dua kali setiap minggu, yaitu setiap Selasa dan Kamis. Pemilihan hari tersebut disesuaikan dengan jadwal kegiatan rutin anak-anak di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kediri, sehingga tidak mengganggu waktu belajar atau kegiatan keagamaan. Setiap sesi terapi berdurasi 30–40 menit, dimulai pada pukul 09.00 hingga 09.40 WIB, dengan lokasi kegiatan di ruang belajar anak usia dini Panti Asuhan Bhakti Luhur Kediri. Pelaksanaan terapi dipandu langsung oleh penulis bersama pendamping panti, dengan tujuan menciptakan suasana yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan bagi klien.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Terapi

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan Pokok
1	Selasa, 1 April 2025	09.00–09.40 WIB	Pengenalan anak dan kegiatan; permainan kartu gambar sederhana untuk melatih penyebutan kata.
2	Kamis, 3 April 2025	09.00–09.40 WIB	Latihan menyebutkan nama benda sekitar melalui permainan “Tebak Gambar”.
3	Selasa, 8 April 2025	09.00–09.40 WIB	Permainan “Simon Says” untuk melatih pemahaman instruksi sederhana.
4	Kamis, 10 April 2025	09.00–09.40 WIB	Permainan menyanyi berirama untuk menstimulasi pengucapan suku kata
5	Selasa, 15 April 2025	09.00–09.40 WIB	Bermain peran sederhana (role play) untuk meniru percakapan sehari-hari.
6	Kamis, 17 April 2025	09.00–09.40 WIB	Permainan menyusun cerita bergambar untuk melatih urutan dan struktur kalimat
7	Selasa, 22 April 2025	09.00–09.40 WIB	Aktivitas permainan “Temukan Pasangan” untuk memperluas kosakata kategori benda.
8	Kamis, 24 April 2025	09.00–09.40 WIB	Permainan interaktif “Tanya Aku” untuk melatih respon verbal terhadap 9 pertanyaan.
9	Selasa, 29 April 2025	09.00–09.40 WIB	Latihan mengulang kata sulit melalui permainan “Ucapkan Bersama”.
10	Kamis, 1 Mei 2025	09.00–09.40 WIB	Evaluasi kemampuan bicara; pengulangan kegiatan favorit dan pemberian umpan balik positif.

2.3. Tahap Akhir (Post-test dan Evaluasi)

Setelah seluruh sesi terapi wicara berbasis permainan edukatif selesai dilaksanakan, dilakukan tes kemampuan bicara akhir (post-test) yang sama seperti pada tahap awal. Tes ini bertujuan untuk menilai perkembangan kemampuan bicara anak setelah lima minggu mendapatkan intervensi. Penilaian kembali dilakukan pada Kamis, 1 Mei 2025, mencakup empat aspek utama yaitu artikulasinya, kosakata, kelancaran bicara, dan respons komunikatif, dengan skor maksimal 80 poin.

Jadi untuk Instrumen yang digunakan berupa tes kemampuan bicara sederhana yang mencakup empat aspek utama, yaitu; Artikulasi (20 poin), Kosakata (20 poin), Kelancaran (20 poin), Respons komunikatif (20 poin), Sehingga total skor maksimal adalah 80 poin. Data hasil kegiatan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase peningkatan skor pre-test dan post-test, sedangkan analisis kualitatif dilakukan berdasarkan catatan observasi perilaku anak selama terapi, termasuk perubahan dalam kejelasan bicara, *responsivitas*, dan interaksi sosial. Kegiatan terapi bicara ini, kegiatan diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan bicara anak, tetapi juga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar kepada pengasuh dalam memberikan stimulasi bahasa secara berkelanjutan.

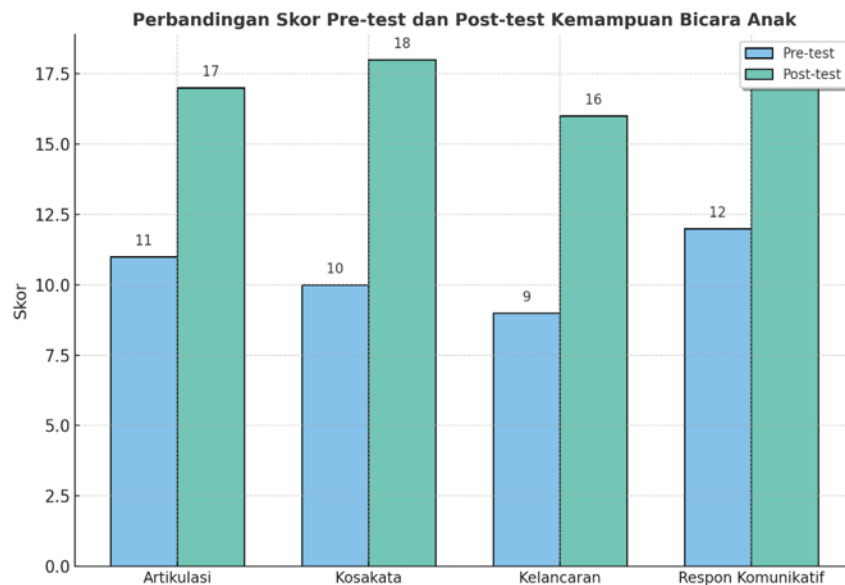
3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi wicara berbasis permainan edukatif memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan bicara anak. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan skor total dari 42 menjadi 68, serta perbaikan yang konsisten pada seluruh aspek kemampuan bahasa. Temuan ini selaras dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pendekatan terapi yang mengintegrasikan unsur permainan tidak hanya mendukung perkembangan bahasa anak, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif anak selama proses terapi. Selain itu, tinjauan sistematis mengenai pemanfaatan media digital dalam rehabilitasi bicara mengungkapkan bahwa penggunaan permainan memiliki dampak positif terhadap motivasi anak untuk berpartisipasi dalam latihan wicara serta berperan penting dalam mempertahankan partisipasi jangka panjang, yang merupakan faktor krusial dalam keberhasilan terapi wicara pada anak (Saedi et al., 2022).

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan terapi wicara dilakukan di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kediri dengan sasaran seorang anak berusia 3 Tahun yang mengalami keterlambatan bicara (*Speech Delay*) (Lina & Suryana, 2018). Keterlambatan bicara umum terjadi pada anak usia dini terutama balita (Ardiyansyah, 2020), yaitu kondisi di mana kualitas perkembangan bicara anak tidak sesuai atau berada di bawah usianya, di mana anak menjadi kesulitan untuk mengekspresikan perasaannya serta kurangnya penguasaan kosa kata pada anak (Nahri, 2019). Maka, berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh panti dan observasi awal, anak tersebut hanya mampu mengucapkan berapa kata sederhana seperti “mama”, “makan”, dan “main”, Serta menggunakan gerakan tubuh untuk menyampaikan keinginannya. Anak juga menunjukkan keterbatasan dalam merespons pertanyaan sederhana, sering kali hanya tersenyum atau menunjukkan benda.

Untuk mengetahui kemampuan awal dan akhir anak, dilakukan pengukuran dengan tes bicara sederhana yang dikembangkan dari indikator perkembangan bahasa anak usia dini. Tes ini mencakup empat aspek kemampuan bicara; artikulasi yaitu kejelasan pengucapan suku kata dan kata, kosakata yaitu jumlah kata yang mampu diucapkan secara aktif, kelancaran yaitu kemampuan menyusun kata menjadi kalimat sederhana, dan respons komunikatif yaitu kemampuan menjawab pertanyaan dan menanggapi lawan bicara.

Sebelum intervensi, anak diberikan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal. Intervensi berupa 10 kali sesi terapi bicara dengan durasi 30-40 menit per pertemuan, yang melibatkan permainan edukatif (Siti Fatimah Zahra, 2016), bernyanyi, pengenalan gambar benda, serta latihan pengucapan suku kata berulang. Setelah selesai, dilakukan post-test untuk mengukur pengembangan kemampuan bicara.



Grafik 1. Skor Pre-Test dan Post-Test Kemampuan Bicara Anak



Gambar 1. Klien Sedang Mengikuti Terapi Wicara

Dari hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti dalam seluruh aspek kemampuan bicara anak setelah mengikuti sepuluh sesi terapi wicara berbasis permainan edukatif. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kosakata (40%), diikuti oleh kelancaran bicara (35%), artikulasinya (30%), dan respons komunikatif (25%). Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan terapi berbasis permainan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak dengan *speech delay*.

3.1. Peningkatan Artikulasi

Pada aspek artikulasinya, peningkatan skor menunjukkan bahwa anak semakin mampu mengucapkan kata dengan bunyi yang lebih jelas dan stabil. Hal ini terjadi karena permainan yang melibatkan pengulangan bunyi (seperti permainan menyanyi dan “Simon Says”) menstimulasi koordinasi antara organ bicara dan pendengaran anak. Menurut penelitian Law, Garrett, dan Nye (2004), latihan berulang dalam konteks yang menyenangkan dapat meningkatkan akurasi artikulasi anak dengan gangguan bicara.

3.2. Peningkatan Kosakata

Aspek kosakata mengalami peningkatan paling tinggi karena terapi berbasis permainan menyediakan situasi komunikasi bermakna yang kaya dengan rangsangan visual dan verbal. Anak belajar mengenali dan menyebutkan kata melalui aktivitas seperti tebak gambar dan bermain peran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anak dalam aktivitas bermain dan interaksi sosial dapat mempercepat perkembangan kosakata ekspresif anak meningkat signifikan (140%). Sebelum terapi, anak hanya mampu mengucapkan ± 5 kata. Setelah terapi, jumlah kosakata aktif mencapai lebih dari 12 kata, dan kosakata reseptif (yang dipahami anak) bertambah lebih banyak lagi.

3.3. Peningkatan Kelancaran dan Respons komunikatif

Peningkatan kelancaran bicara dan respons komunikatif menunjukkan bahwa anak mulai mampu merespons secara verbal, menggabungkan dua hingga tiga kata dalam kalimat sederhana, dan menunjukkan minat berinteraksi. Dalam konteks terapi ini, kelancaran bukan hanya diukur dari kecepatan berbicara, tetapi juga dari kemampuan mempertahankan alur komunikasi dengan lawan bicara. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Yuliani dan Suparno (2022) yang menyatakan bahwa permainan edukatif yang bersifat sosial-interaktif dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menggabungkan kata serta memperkuat kepercayaan diri saat berbicara.

Secara keseluruhan, peningkatan 32,5% dari total skor kemampuan bicara membuktikan bahwa model terapi berbasis permainan edukatif efektif dalam membantu anak dengan *speech delay* meningkatkan kemampuan berbahasa. Pendekatan ini tidak hanya menstimulasi kemampuan verbal anak, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi. Temuan ini konsisten dengan pandangan Paul dan Norbury (2012) bahwa stimulasi bahasa yang terjadi dalam konteks bermain dan interaksi sosial merupakan bentuk terapi alami yang mampu mendukung perkembangan komunikasi anak secara menyeluruh.

4. Simpulan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kediri, berhasil menunjukkan bahwa terapi wicara berbasis permainan edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bicara anak dengan *speech delay*. Peningkatan sebesar 32,5% dari total skor kemampuan bicara memperlihatkan bahwa pendekatan yang menyenangkan dan interaktif mampu menstimulasi aspek artikulasinya, kosakata, kelancaran bicara, dan respons komunikatif secara seimbang. Lebih dari sekadar angka, hasil ini menunjukkan adanya perubahan nyata pada perilaku anak: ia menjadi lebih percaya diri, lebih aktif berbicara, serta mampu berinteraksi secara spontan dengan orang di sekitarnya. Pendekatan berbasis permainan memberikan pengalaman belajar yang alami dan bermakna bagi anak. Permainan membuat proses terapi tidak terasa sebagai kegiatan formal, melainkan sebagai kegiatan yang menyenangkan dan penuh interaksi sosial. Terapi berbasis permainan merupakan bentuk terapi alami yang efektif untuk mendukung perkembangan komunikasi anak secara menyeluruh. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan bicara anak, tetapi juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang suportif dan komunikatif dapat menjadi bagian penting dalam proses penyembuhan dan pertumbuhan anak dengan keterlambatan bicara.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan dalam penelitian atau kegiatan pengabdian selanjutnya. Pertama, pengembangan permainan edukatif perlu disesuaikan dengan usia dan karakteristik anak *speech delay* agar efektivitas terapi dapat dianalisis secara lebih spesifik. Kedua, penelitian lanjutan disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar serta durasi intervensi yang lebih panjang guna memperkuat analisis statistik dan meningkatkan validitas serta generalisasi hasil. Ketiga, penelitian atau pengabdian berikutnya perlu mengintegrasikan peran orang tua dan pendidik melalui pendampingan terapi di rumah untuk menjamin keberlanjutan latihan dan mengoptimalkan perkembangan kemampuan bicara anak.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pengasuh dan penanggung jawab Panti Asuhan Bhakti Luhur Kediri yang memberikan akses dan dukungan selama pelaksanaan program; serta kepada mahasiswa dan pengasuh yang membantu pelaksanaan sesi terapi wicara.

Daftar Rujukan

- Ardiyansyah, M. (2020). *Perkembangan bahasa dan deteksi dini keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia dini*. Guepedia.
- Dewi, R., Thayyibah, Z., & Hijriati, H. (2024). Permasalahan pada anak yang memiliki keterlambatan dalam berbicara. *Jurnal Pena PAUD*, 5(1), 11–20.
- Gibson, J. L., Pritchard, E., & de Lemos, C. (2021). Play-based interventions to support social and communication development in autistic children aged 2–8 years: A scoping review. *Autism and Developmental Language Impairments*, 6, 1–15. <https://doi.org/10.1177/23969415211015840>
- Habib, Z., & Hidayati, L. (2012). Intervensi psikologis pada pendidikan anak dengan keterlambatan bicara. *Jurnal Madrasah*, 5(1), 76–93.
- Istiqomah, S. D. N. (2025). Speech delay in a 4-year-old child. *Krinok: Jurnal Linguistik Budaya*, 9(1), 30–44. <https://doi.org/10.36355/krinok.v9i1.1822>
- Liang, W. H. K., Gn, L. W. E., Tan, Y. C. D., & Tan, G. H. (2023). Speech and language delay in children: A practical framework for primary care physicians. *Singapore Medical Journal*, 64(12), 745–750. <https://doi.org/10.4103/singaporemedj.SMJ-2022-051>
- Lina, R., & Suryana, D. (2018). The development of contemporary speech delay in 4-year-old bilingual children.
- Nahri, V. H. (2019). *Keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia dini*.
- Qurotul Aini, & Alifia, P. (2022). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>
- Saeedi, S., Bouraghi, H., Seifpanahi, M. S., & Ghazisaeedi, M. (2022). Application of digital games for speech therapy in children: A systematic review of features and challenges. *Journal of Healthcare Engineering*, 2022(1), Article 4814945. <https://doi.org/10.1155/2022/4814945>
- Sari, S. F., Sundari, N., & Mashudi, E. (2024). Pola interaksi sosial pada anak usia dini dengan keterlambatan bicara (speech delay). *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 242–253. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.499>
- Yuniari, N. M., Ayu, I. G., & Triana, I. (2020). Strategi terapis wicara yang dapat diterapkan oleh orang tua penderita keterlambatan berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 564–570.
- Zahra, S. F., & Harahap, A. S. (2023). *FROG: Permainan edukatif anak lancar bicara*. Penerbit Tahta Media.